

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa adanya orang lain, maka dari itu manusia selalu berusaha untuk berinteraksi dengan orang lain dan mencari informasi tentang keadaan disekitarnya. Komunikasi digunakan untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, membangun kontak sosial dengan orang disekitar, dan untuk mempengaruhi orang lain agar berperilaku seperti yang diharapkan. Lebih luasnya lagi dengan komunikasi manusia dapat mengendalikan keadaan fisik dan psikologisnya.

Komunikasi adalah kegiatan penyampaian makna, seorang komunikator menyampaikan suatu pesan dengan tujuan untuk menyampaikan makna tertentu kepada komunikan. Komunikasi merupakan alat yang bisa menghubungkan manusia yang satu dengan yang lainnya. Dengan adanya komunikasi, manusia dapat saling bertukar informasi, pengetahuan dan pesan, sehingga manusia dapat menjalin hubungan yang baik dengan manusia yang lainnya.

Ada dua hal yang terjadi ketika komunikasi berlangsung yaitu penciptaan makna dan penafsiran makna. Tanda yang disampaikan bisa berupa verbal atau nonverbal. Verbal diartikan dengan penggunaan kata-kata sebagai pesan, dan non verbal diartikan sebagai komunikasi dengan tanda-tanda selain kata-kata atau bahasa.

Salah satu profesi yang tidak terlepas dari proses komunikasi ialah jurnalistik. Jurnalistik adalah setiap kegiatan mencari, mengumpulkan, mengolah informasi yang mengandung nilai berita, serta menyajikan pada khalayak atau masyarakat secara luas melalui media massa periodik, baik cetak, elektronik maupun internet.

Saat ini, cara berkomunikasi semakin berkembang seiring berjalannya waktu dan kemajuan teknologi. Penyampaian pesan kepada komunikan dari komunikatorpun tidak dibatasi oleh jarak dan waktu. Dimana saja, kapan saja informasi bisa diakses dengan mudah. Termasuk penyampaian pesan dalam media massa. Sekarang, pesan yang disampaikan melalui media massa tidak hanya informasi berita. Banyak cara yang dilakukan media massa untuk menyampaikan sebuah pesan, bisa melalui teks naratif, novel fiksi, puisi, kartun, iklan, fotografi, dan film. Pesan tersebut dikemas secara kreatif oleh media agar khalayak mampu memahami isi pesan yang disampaikan secara mendalam.

Semiotika adalah salah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah segala sesuatu yang kita gunakan dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah manusia dan bersama-sama manusia. Pesan verbal maupun pesan non verbal merupakan salah satu bentuk tanda. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal yang terdapat di dalam alamnya. Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan. Semiotika mengulas cara-cara beragam unsur interaksi dengan pengetahuan yang manusia miliki untuk menghasilkan sebuah makna.

Ada dua macam semiotika yang dikenal saat ini, yaitu semiotika signifikasi dan semiotika komunikasi. Semiotika signifikasi dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure. Aliran pemikirannya lebih mengutamakan struktur dengan menggunakan pendekatan anti-historis yang melihat bahasa sebagai sistem yang utuh dan harmonis secara internal (*langue*). Saussure mengatakan bahwa bahasa adalah fenomena sosial, setiap sistem bahasa ditentukan oleh kebiasaan sosial. Bahasa itu bersifat otonom, struktur bahasa bukan merupakan cerminan dari struktur pikiran atau cerminan dari fakta-fakta. Struktur bahasa adalah milik bahasa itu sendiri. Saussure memberi tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. Tanda-tanda, menurut Saussure disusun dari dua elemen, yaitu aspek citra tentang bunyi (semacam kata atau representasi visual), dan sebuah konsep dimana citra bunyi disandarkan.

Semiotika komunikasi dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce yang lahir pada tahun 1839. Semiotika komunikasi lebih menekankan pada teori tentang produksi tanda. Peirce mengasumsikan ada enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan). Tanda merupakan hal utama yang dikaji semiotika. Peirce mengategorikan untuk kemudian mengklasifikasikan tanda, klasifikasi tanda bisa menunjukkan bagaimana manusia menerima tanda menjadi suatu makna bagi dirinya.

Kategori tanda antara lain berdasarkan hubungan tanda dengan objeknya. Menurut Peirce tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya yang memiliki hubungan sebab akibat dengan tanda-tanda, atau

karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Analisis semiotika bisa diterapkan pada berbagai media komunikasi terutama media visual, mulai dari teks naratif, novel fiksi, puisi, kartun, iklan, fotografi dan film.

Elemen yang terdapat dalam semiotika yang dikembangkan oleh Peirce adalah *representment, object, interpretant*. *Representment* atau *Ground* adalah sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi. Sedangkan *Object* adalah sesuatu yang menjadi tanda setelah melewati proses pemaknaan yang dilakukan oleh *Interpretant*. *Interpretant* adalah efek pertandaan yang tepat, yaitu konsep mental yang dihasilkan baik oleh tanda maupun pengalaman pengguna terhadap objek.

Film merupakan sebuah karya dan produk yang inovatif dari sebuah media. Film mengandung nilai edukasi, informasi, persuasi, dan hiburan yang bermakna untuk khalayaknya. Saat ini, film sudah menjadi lahan bisnis yang menggiurkan, karena disamping membawa keuntungan dari segi finansial, film juga bisa dijadikan sebagai alat propaganda bagi khalayak melalui pesan yang tersirat di dalam film tersebut.

Film, sama halnya seperti media massa lainnya, mempunyai peran dan pengaruh bagi khalayaknya. Dalam film fiksi sekalipun banyak pesan yang bisa kita ambil dan pelajari. Wawasan yang luas, nilai budaya atau bahkan pesan moral bisa disampaikan pada khalayak dengan mudah. Saat ini, khalayak pun mulai pintar memilih film yang berkualitas secara visual dan berkualitas secara isi ceritanya.

Film bisa menjadi media komunikasi dimana pesan yang tersirat di dalam isi cerita tersebut akan sampai kepada komunikannya dan menghasilkan sebuah efek. Selain itu, film juga merupakan sebuah hasil karya seni dimana keseluruhan penciptaan film tersebut menggunakan hasil cipta pola pikir dan rasa manusia. Film juga dapat menjadi sebuah representasi masyarakatnya, dimana dalam isi cerita film tersebut pasti mengambil suatu kebudayaan yang terdapat pada lingkungan dimana film itu diambil.

Film 99 Cahaya di Langit Eropa karya Guntur Soeharjanto adalah film drama religi tahun 2013. Film 99 Cahaya di Langit Eropa mengisahkan perjalanan sepasang suami istri muslim bernama Rangga dan Hanum yang tinggal di kota Wina, Austria yang menjadi tempat tinggal pasangan muda Rangga dan Hanum selama 3 tahun menjadi arena menjelajah Eropa dan segala isinya. Pertama kalinya bagi mereka merasakan hidup di suatu negara tempat islam menjadi minoritas. Rangga adalah seorang mahasiswa magister dari Indonesia yang mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan kuliah di Wina, Austria. Kemudian Hanum yang saat itu berprofesi sebagai seorang jurnalis harus ikut mendampingi suami untuk melanjutkan studi di Eropa.

Hanum dan Rangga dihadapkan dengan realitas potret muslim Indonesia yang berada di Eropa yang terimpit dua pusaran mengkubu di ekstrem kanan dan kiri; sekularisme (jauh dari agama) di suatu ujung dan radikalisme di ujung lain. Kekuatan pusaran ini semakin keras beradu, tak jarang meletup menjelma menjadi friksi sosial. Benturan radikalisme versus sekularisme ini yang kemudian diwakili

oleh Khan, tokoh muslim Pakistan yang sangat konservatif. Sementara itu Stefan menggambarkan sosok mahasiswa Eropa yang sangat sekuler dan anti-agama.

Kemudian dalam film ini kekuatan pencerahan hati didalam film diwakili oleh karakter Fatma Pasa, seorang imigran Turki yang sangat mencintai Islam karena ajarannya yang menyebarkan kasih sayang, toleransi, dan kesabaran. Fatma menghadapi cobaan. Dikisahkan juga Hanum harus mengambil kursus bahasa Jerman yang merupakan bahasa ibu di negara Austria, agar Hanum dapat berkomunikasi dengan penduduk sekitar selama petualangannya hidup mendampingi suaminya Rangga.

Dari kursus bahasa Jerman inilah Hanum berkenalan dengan seorang Imigran Turki yang sangat mencintai Islam Fatma Pasa. Kemudian petualangan Hanum dimulai dalam menapaki jejak sejarah islam di Eropa. Di sisi lain Rangga yang sedang menjalankan studinya dihadapkan dengan berbagai masalah mengenai dilema yang dialami Rangga karena waktu shalat Jumat selalu bersamaan dengan waktu ujian wajib, kemudian Rangga dipermainkan oleh seorang pelayan kantin karena meminta makanan halal, yang menurut pelayan kantin sungguh aneh dan merepotkan.

Film ini diangkat dari novel karya Hanum Salsabiela Rais-Rangga Almahendra yang berjudul 99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa, yang ditulis berdasarkan pengamatan selama tiga tahun hidup di Eropa. Hanum kemudian menyimpulkan bahwa film ini bercerita lebih besar daripada sekedar kisah cinta romansa atau perjalanan pribadi saja. Pelajaran dari novel 99 Cahaya di Langit Eropa inspirasi dari penyebaran Islam dengan cara

damai, toleran, dan dengan keilmuan dan teknologi. Tidak bisa dimungkiri, Islam menyebar hingga ke daratan Eropa karena dua hal. Pertama adalah kekuatan pencerahan spiritual (hati), dan yang kedua adalah kekuatan pencerahan pikiran (akal).

Isi dan pesan yang tersirat dalam film ini menjadikan film ini layak untuk dijadikan objek penelitian. Banyak hal yang positif yang bisa diambil juga ditiru dari cerita dalam film ini, khususnya untuk mahasiswa selaku *agent of change*. Setiap adegan memiliki nilai edukasi, informasi, persuasi serta pesan moral yang dikemas dengan cara yang menarik berdasarkan realita sosial yang ada.

Elemen Semiotika Charles Sanders Peirce di dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa ini adalah *Representment*, *Object* dan *Interpretant*. Pierce lebih sering menyebut *Representment* adalah *sign* (tanda). *Representment* atau disebut *Ground* dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa adalah kualitas yang terdapat pada tanda dalam film itu, misalnya nada keras atau tinggi dalam adegan dialog di film tersebut menandakan pemeran tersebut sedang marah. Kemudian pernyataan pemeran di dalam film tersebut, misalnya mengenal karakter pemeran tersebut melalui cara berjalan, cara berbicara, cara tertawa. Gerakan isyarat seperti mengangguk, menggelengkan kepala atau mengerutkan dahi juga merupakan contoh *representment* dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa. Dialog yang berkenaan dengan nilai-nilai sosial di dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa. Dialog yang memiliki pesan baik yang bersifat tersurat dan tersurat juga merupakan *representment* dalam film tersebut.

*Object* dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa berupa tanda yang dicirikan oleh persamaan dengan objek yang digambarkan, dalam film ini berupa visual yaitu para pemain film 99 Cahaya di Langit Eropa, yang ditampilkan mengacu pada persamaan tokoh asli dalam hidup Rangga di dunia nyata. Kemudian hubungan langsung antara sebuah tanda dan objek yang kedua-duanya dihubungkan. Contohnya efek yang ditimbulkan dengan adanya perdebatan yang dilakukan oleh Rangga dengan dosen di tempat Rangga menuntut ilmu. Hal ini dapat dikenali dengan melihat hubungan antara sebuah tanda dan objek. Simbol yang merupakan tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya, di dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa adalah simbol universitas yang diterima oleh umum sebagai kebenaran suatu tanda.

*Interpretant* dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Contohnya, pada saat adegan mata Rangga yang merah, bisa saja menandakan Rangga habis menangis atau baru bangun tidur atau sakit mata ataupun kurang tidur. Kemudian kebenaran tanda dengan kenyataan, yaitu kisah nyata Hanum dan Rangga yang kemudian di filmkan menjadi film 99 Cahaya di Langit Eropa dan diperankan sedemikian mendekati dengan kenyataannya. Argumen yang dilakukan di dalam adegan film 99 Cahaya di Langit Eropa pun merupakan contoh *interpretant*, setiap rangkaian kalimat yang membentuk suatu argumen, tidak melihat panjang atau pendeknya kalimat argumen.

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga dan



berguna bagi kehidupan manusia. Sedangkan sosial adalah sesuatu yang dibangun dan terjadi dalam sebuah situs komunikasi. Sosial merupakan cara tentang bagaimana para individu saling berhubungan. Jadi, nilai sosial adalah sesuatu yang berharga, bermutu yang berguna bagi manusia yang terkandung di dalam sebuah cerita atau peristiwa sehingga dapat menjadi contoh atau pembelajaran untuk seseorang yang melihat atau mendengarnya. Nilai-nilai sosial bisa berupa secara tersirat atau tersurat melalui visual maupun audio. Hal ini dikarenakan nilai sosial ada di dalam cerita yang dikemas dalam berbagai bentuk, seperti cerpen, novel, iklan, lagu, film, dan lainnya.

Film yang bertemakan Islam ini memiliki banyak sekali nilai-nilai sosial yang sesuai dengan realita sosial khususnya toleransi antar umat beragama di dataran Eropa. Dimana pesan yang tersirat itu apabila mampu diresapi dengan baik akan membawa manfaat dan membangun sikap saling menghargai antar umat beragama saat ini, khususnya masyarakat Indonesia yang tinggal di Eropa selaku *agent of change*.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, peneliti tertarik dan memutuskan untuk mengkaji makna yang tersirat dari film 99 Cahaya di Langit Eropa tahun 2013 karya Hanum Salsabiela Rais melalui metode semiotika. Untuk itu peneliti memilih masalah **“ANALISIS SEMIOTIKA FILM 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka dapat ditarik beberapa identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana makna *representment* dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa?
2. Bagaimana makna *object* dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa?
3. Bagaimana makna *interpretant* dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa?

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan menelaah lebih jauh mengenai bagaimana fungsi komunikasi, motif dan sikap serta gaya bahasa non verbal yang terdapat pada film 99 Cahaya di Langit Eropa tahun 2013 karya Hanum Salsabiela Rais dan untuk memperoleh data serta informasi yang diperlukan dalam penyusunan laporan skripsi, sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program strata satu (S1) konsentrasi jurnalistik, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung.

Sementara, untuk tujuan dari penelitian ini didasarkan pada rincian identifikasi masalah yang telah dikemukakan, yaitu :

1. Untuk mengetahui makna *representment* dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa.
2. Untuk mengetahui makna *object* dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa.
3. Untuk mengetahui makna *interpretant* dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis Semiotika, dimana penelitian ini bersifat teoritis tetapi tidak menolak manfaat praktis yang didapat dalam penelitian untuk memecahkan suatu masalah. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat tidak hanya bagi praktikan tetapi bagi pembaca lainnya. Kegunaan penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

1. Sebagai pengembangan Ilmu Komunikasi, Khususnya bidang kajian Jurnalistik menjadi semiotika film,.
2. Hasil penelitian ini diharapkan bisa melengkapi kepustakaan dalam bidang Jurnalistik tentang film.
3. Menjadi bahan informasi dan referensi bagi pihak yang membutuhkan, khususnya akademisi dan praktisi media massa.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis :**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan kepekaan mahasiswa, serta menjadi sebuah parameter tentang perubahan kehidupan masyarakat dengan menelaah segi interaksi sosial, penambahan wawasan mengenai analisis fenomena sosial secara kritis dalam kajian analisis semiotika.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan pemikiran bagi orang-orang yang terlibat dalam bidang perfilman, termasuk didalamnya sineas film yang memproduksi film maupun penikmat film untuk mengembangkan film yang berkualitas yang mengemas nilai-nilai sosial didalamnya.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran memberikan gambaran singkat mengenai tahapan penelitian dari tahap awal hingga akhir. Dasar pemikiran yang peneliti ambil untuk mengambil film sebagai objek penelitian adalah karena film merupakan salah satu bagian dari media massa, dimana keberadaannya semakin penting bagi khalayak seiring perkembangan zaman. Informasi sudah menjadi kebutuhan yang penting bagi hidup manusia. Sehingga, tidak salah jika media massa dikatakan mampu memberikan pengaruh bagi khalayaknya. Dengan pengaruh tersebut media massa bisa memasukkan nilai-nilai khusus atau pesan pada khalayak.

Film, dalam konteks komunikasi massa, menjadi salah satu media atau saluran penyampaian pesannya, apakah itu pesan verbal atau non verbal. Film merupakan media massa yang memerlukan penggabungan antara indera penglihatan dan indera pendengaran. Film merupakan media komunikasi yang efektif dan kuat dengan penyampaian pesannya secara audiovisual. Marshal McLuhan menyebut bahwa film sarat mengandung pesan. Pesan film, baik itu denotasi maupun konotasi, terangkai melalui bahasa verbal dan non verbal.

Hal ini yang menyebabkan film relevan untuk dijadikan bidang kajian bagi analisis struktural semiotika. Seperti yang dikemukakan oleh **Van Zoest** dalam

**Sobur:**

**Film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar-gambar dalam film adalah persamaannya dengan realitas yang ditunjukkannya. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realta yang di konotasikannya. (2006:128)**

Film bukan hanya menyajikan pengalaman yang mengasyikan, melainkan juga pengalaman hidup sendiri yang dikemas dengan cara yang menarik. Alasannya, adalah seseorang menonton film untuk mencari nilai-nilai sosial yang memperkaya bathin. Kenyataan sosial dalam film dikemas secara menarik agar penonton mampu terbawa dalam cerita. Pengemasan yang menarik juga diusahakan agar pesan dalam film sampai pada penonton.

Film pada umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara, kata yang diucapkan, suara yang mengiringi gambar dan musik film.

Pengungkapan makna dalam sebuah adegan film sangatlah penting, karena makna yang terkandung di dalam adegan film tersebut merupakan komunikasi verbal dan komunikasi non verbal yang penting untuk ditelaah dalam kajian ilmu komunikasi. Makna yang sudah terungkap dapat menimbulkan suatu persepsi atas

budaya dalam bersikap, sehingga dalam pesan-pesam di dalam film ini, diharapkan memunculkan inspirasi bagi penontonnya.

Film 99 Cahaya di Langit Eropa dianggap dapat melukiskan realitas yang ada dan terjadi, sehingga peneliti menggunakan Teori Konstruksi Realitas Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman, yang menjelaskan konstruksi sosial atas realita terjadi secara simultan melalui tiga tahap, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Tiga proses ini terjadi diantara individu satu dengan individu lainnya. Substansi teori konstruksi sosial media massa ada pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan persebarannya merata. Realitas yang terkontruksi itu juga membentuk opini massa. Substansi teori dan pendekatan konstruksi realitas sosial Berger dan Luckman adalah proses simultan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa sangat berkaitan dengan tanda atau *sign*. Tanda merupakan sebuah bentuk, peringatan, sifat atau juga bisa menyatakan suatu keadaan. Mengingat begitu pentingnya sebuah tanda dalam kehidupan, maka diciptakanlah ilmu khusus mempelajari tanda yaitu Semiotika.

Semiotika adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang tanda atau *sign*. Tanda digunakan oleh manusia untuk menggambarkan suatu hal. Komunikasi pun berawal dari tanda, karena di dalam tanda mengandung makna dan pesan tersendiri. Dengan adanya tanda, maka akan mempermudah seseorang dalam berkomunikasi, karena tanda merupakan sebuah perantara antara seseorang dan pihak lain untuk melakukan interaksi. Apabila di dunia ini tidak ada tanda, maka

tidak akan tercipta komunikasi. Untuk menemukan makna dibalik setiap tanda dalam film tersebut, maka peneliti menggunakan analisis semiotika **Charles Sanders Peirce** dalam penelitian ini.

Tanda-tanda adalah segala sesuatu yang kita gunakan dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah manusia dan bersama-sama manusia. Posisi semiotika dalam ilmu komunikasi berada pada konsep komunikasi model konstitutif, dimana komunikasi merupakan hal utama yang menjelaskan berbagai faktor lainnya. Semiotika/semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal yang terdapat di dalam alamnya. Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan.

Tanda merupakan sarana utama dalam komunikasi. Dalam buku **Analisis Teks Media** dari Sobur, ditegaskan Peirce yaitu : **“Kita hanya dapat berpikir dengan sarana tanda. Sudah pasti bahwa tanpa tanda kita tidak dapat berkomunikasi” (2001:124).**

Lebih lanjut dalam buku **Semiotika Komunikasi** yang dikutip oleh Sobur, Peirce mengatakan bahwa :

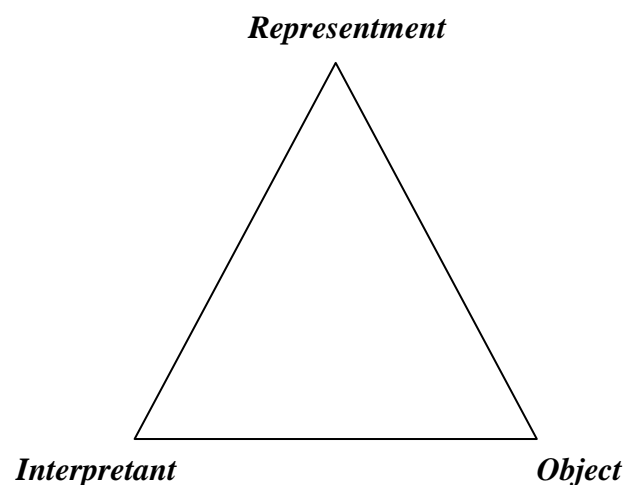
**Suatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi oleh Peirce disebut ground. Konsekuensinya, tanda (sign atau representamen) selalu terdapat dalam hubungan triadik yakni *ground, object, interpretant* (2003:41)**

Peran besar subjek dalam proses transformasi bahasa terlihat dalam model triadik yang digunakan Peirce (*Ground/Representment + Object + Interpretant = Sign*). Peran subjek dalam menghasilkan makna pada tingkat komunikator adalah dalam pemilihan *ground* atau *representmen* untuk menjelaskan suatu konsep.

Dalam model ini terlihat bahwa suatu penanda dan objek yang ditandai baru bisa menjadi tanda setelah melewati proses pemaknaan yang dilakukan oleh si pemakna (*interpretant*). *Interpretant* bukanlah pengguna tanda, namun Peirce menyebutnya sebagai efek pertandaan yang tepat. Yaitu konsep mental yang dihasilkan baik oleh tanda maupun pengalaman pengguna terhadap objek.

Elemen pemaknaan dari Peirce dapat digambarkan dengan model sebagai berikut:

**Gambar 1.1:** Unsur makna dari **Peirce**



Semiotika yang dikembangkan oleh Peirce dikenal dengan nama semiotika komunikasi. Semiotika komunikasi berasal dari aliran pemikiran pragmatisme. Berbeda dari pemikiran Saussure yang lebih mengutamakan struktur pada bahasa, Peirce lebih cenderung kepada filsafat yang mementingkan *agency* atau subjek manusia yang menggunakan struktur tersebut. Dengan diperhitungkannya *interpretant* atau penafsir dalam produksi tanda, maka - makna yang dihasilkan dari tanda tersebut tidaklah homogen.



Bagi Peirce, tanda merupakan sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant*. Atas dasar hubungan ini, Peirce mengadakan klasifikasi tanda (Pateda, 2001:44), menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*.

1. ***Qualisgn*** adalah kualitas yang ada pada tanda. Kata yang keras menunjukkan suatu tanda. Misalnya, suara bernada keras yang menandakan orang itu sedang marah atau menginginkan sesuatu.
2. ***Sinsign*** adalah Tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilan dalam kenyataan. Semua pernyataan individual yang tidak dilembagakan dapat merupakan *sinsigns*. Misal jerit kesakitan, heran atau tertawa riang. Kita dapat mengenal orang dan cara jalan, cara tertawanya, dan nada suara yang semuanya itu merupakan *sinsigns*.
3. ***Legisign*** Tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu aturan yang berlaku umum atau konvensi. Tanda-tanda lalu-lintas merupakan *legisigns*. Hal itu juga dapat dikatakan dari gerakan isyarat tradisional, seperti mengangguk yang berarti 'ya', atau mengerutkan dahi.

Berdasarkan Objeknya, Peirce membagi tanda atas ***icon*** (ikon), ***index*** (indek), dan ***symbol*** (simbol).

1. ***Ikon***, adalah tanda yang dicirikan oleh persamaannya (*resembles*) dengan objek yang digambarkan. Tanda visual seperti fotografi adalah *ikon*, karena tanda yang ditampilkan mengacu pada persamaannya dengan objek.

2. **Indeks**, adalah hubungan langsung antara sebuah tanda dan objek yang kedua-duanya dihubungkan. *Indeks*, merupakan tanda yang hubungan eksistensialnya langsung dengan objeknya. Runtuhnya rumah-rumah adalah *indeks* dari gempa. Gosongnya bangunan adalah indeks dari kebakaran. Sebuah *indeks* dapat dikenali bukan hanya dengan melihat seperti halnya dalam *ikon*, tetapi juga perlu dipikirkan hubungan antara dua objek tersebut.
3. **Simbol**, adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau aturan. Makna dari suatu *simbol* ditentukan oleh suatu persetujuan bersama, atau diterima oleh umum sebagai suatu kebenaran tanda.

Sedangkan Berdasarkan Interpretant Tanda dibagi atas tiga bagian yaitu, ***rheme*, *dicent sign*** atau ***dicisign*** dan ***argument***.

1. **Rheme** adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Tanda merupakan *rheme* bila dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari kemungkinan denotatum. Misal, orang yang matanya merah dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menangis, atau menderita penyakit mata, atau mata dimasuki serangga, baru bangun atau sedang ingin tidur.
2. **Dicentsign** adalah tanda sesuai kenyataan. Tanda merupakan *dicisign* bila ia menawarkan kepada interpretan-nya suatu hubungan yang benar. Artinya, ada kebenaran antara tanda yang ditunjuk dengan kenyataan yang dirujuk oleh tanda itu, terlepas dari cara eksistensinya.

3. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu. Bila hubungan interpretatif tanda itu tidak dianggap sebagai bagian dan suatu kelas. Contohnya adalah silogisme tradisional. Silogisme tradisional selalu terdiri dari tiga proposisi yang secara bersama-sama membentuk suatu argumen; setiap rangkaian kalimat dalam kumpulan proposisi ini merupakan argumen dengan tidak melihat panjang pendeknya kalimat-kalimat tersebut (Ratmanto, dalam Mediator: Jurnal komunikasi, Vol. 5 No.1, 2004:33).

Secara umum karakter dari semiotika signifikasi dan semiotika komunikasi dapat digambarkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.1:** Karakter umum semiotika signifikasi dan komunikasi

<b>Ferdinand de Saussure</b>	<b>Charles Sanders Peirce</b>
<i>Basic:</i> Linguistik	<i>Basic:</i> Filsafat
Semiologi (Eropa/ <i>Continental</i> )	<i>Semiotics</i> (Amerika Utara)
Aliran pemikiran: Strukturalisme - mengutamakan struktur	Aliran pemikiran: Pragmatisme - kecenderungan dalam filsafat yang mementingkan <i>agency</i> (subjek, manusia yang menggunakan struktur tersebut)
<i>Dyadic</i> (kecenderungan “dua-an”)  Konsep <i>difference</i>  Statis  Signifikasi	<i>Triadic</i> (berfikir “tiga-an”)  Relasi  Dinamis  Komunikasi; harus selalu ada orang/ subjek yang berkomunikasi

<i>Sign</i>	<i>Signal</i>
-------------	---------------

*Sumber: Adaptasi dari handout pengantar semiotika Piliang & Damayanti(2006)*

**Gambar 1.2**  
**Bagan Kerangka Pemikiran**  
**Analisis Semiotika Nilai-Nilai Sosial Dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa**

